

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 2 (April 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i2.695

---

Submitted: 23 November 2021	Accepted: 21 Juni 2022	Published: 3 Maret 2023
-----------------------------	------------------------	-------------------------

**Afirmasi Agama dan Negasi atas Ateisme  
dalam Pemikiran Kant tentang Moralitas**

**Iventus Ivos Kocu<sup>1\*</sup>; R.F. Bhanu Viktorahadi<sup>2</sup>**

Prodi Magister Ilmu Teologi, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung<sup>1</sup>

Prodi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung<sup>2</sup>

***kocuiivos@gmail.com***

***Abstract***

*Believing in God and not is a human attitude in facing the ontological big reality, including his existence. Various arguments have proven the existence of God whether through ontological, cosmological, or teleological evidence in the context of philosophy and theology. This paper presents Kant's thinking which rejected all these arguments. Using Wittgenstein's method of philosophical investigation, this paper showed that for Kant, such evidence was a futile effort because human reason is limited. Kant argued that through morality, humans can find God and religion. Through morality too, Kant rejected atheism. This study can contribute to the deepening of the discussion on the existence of religion, which has always been the subject of awareness of human existence; as well as being material that can be presented in public discussions to maintain social harmonization.*

**Keywords:** *religion; ontology; cosmology; teleology; moral; atheism; God*

**Abstrak**

Mempercayai Tuhan dan tidak adalah sikap manusia dalam menghadapi realitas besar ontologis, termasuk keberadaan dirinya. Berbagai argumen telah berupaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui bukti ontologis, kosmologis, dan teleologis dalam konteks filsafat dan teologi. Tulisan ini menghadirkan pemikiran Kant yang menolak semua argumentasi itu. Dengan metode investigasi filosofis ala Wittgenstein, tulisan ini menunjukkan bahwa bagi Kant, pembuktian-pembuktian adanya Tuhan tersebut merupakan upaya kesia-siaan lantaran akal budi manusia itu terbatas. Kant mengetengahkan bahwa melalui moralitas, manusia bisa menemukan Tuhan dan agama. Melalui moralitas pula, Kant menolak ateisme. Kajian ini dapat memberikan kontribusi pada pendalaman diskusi tentang eksistensi agama, yang selalu menjadi bahan kesadaran eksistensi manusia; sekaligus menjadi bahan yang dapat dihadirkan pada diskusi-diskusi publik untuk menjaga harmonisasi sosial.

**Kata Kunci:** *agama; ontologis; kosmologis; teleologis; moral; Immanuel Kant; ateisme; Tuhan*

## PENDAHULUAN

Agama, kata sebagian penulis Barat, adalah bentuk kepercayaan buta yang tidak masuk akal, yang sering mengarah pada fanatisme dan kekerasan.<sup>1</sup> Akal dan sains, menurut mereka, adalah satu-satunya fondasi yang tepat untuk membentuk opini dan memahami alam semesta. Mereka yang percaya pada Tuhan, menurut mereka, jatuh pada takhayul. Serangan ateis ini didasarkan pada kekeliruan periode pencerahan. Hal ini ditunjukkan oleh filsuf besar periode pencerahan Immanuel Kant. Kant mendirikan benteng intelektual melawan ateisme yang belum pernah dilanggar sejak itu. Pembelaannya tidak mengacu pada teks-teks suci atau sumber otoritas lain yang mungkin secara wajar dipercayai orang-orang beriman ketika dihadapkan dengan argumen ateis. Sebaliknya, itu bergantung pada satu-satunya kerangka kerja yang diyakini valid oleh para pendakwa ateis, yaitu akal. Kekeliruan pencerahan adalah asumsi yang fasih bahwa hanya ada satu batasan untuk realitas itu sendiri. Pandangan ini mengatakan bahwa kita dapat mencari tahu lebih banyak sampai akhirnya tidak ada lagi

yang bisa ditemukan. Ia berpendapat bahwa akal manusia dan sains pada prinsipnya dapat mengungkap seluruh realitas.

Dalam "*Critique of Pure Reason*"-nya tahun 1781, Kant menunjukkan bahwa premis ini salah. Bahkan, menurutnya, ada batas yang jauh lebih besar dari yang dapat diketahui manusia. Kant menunjukkan bahwa pengetahuan manusia dibatasi tidak hanya oleh besarnya realitas yang tidak terbatas, tetapi juga oleh alat indera persepsi yang terbatas.<sup>2</sup> Dalam filsafatnya, Kant justru meragukan bukti-bukti rasional tentang eksistensi Tuhan dengan menyelidiki terlebih dahulu pengetahuan manusia. Kant melihat bahwa di dalam diri manusia terdapat tiga tahapan pengetahuan, yaitu "*Sinneswahrnehmung*," "*Verstand*," dan "*Vernunft*." *Sinneswahrnehmung* (pengetahuan inderawi) adalah pengetahuan terendah karena diketahui melalui pengalaman inderawi. *Verstand* (pengetahuan rasional) adalah pengetahuan berdasarkan rasio manusia. Rasio ini yang memberi penalaran secara rasional. Sedangkan *Vernunft* dimaknai sebagai *intellectus*. Istilah itu merujuk kepada akal budi sebagai tahap tertinggi dalam proses pengetahuan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> R. Dawkins and L. Ward, *The God Delusion* (Boston: Houghton Mifflin Company, 2006).; Christopher Hitchens, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything* (McClelland & Stewart, 2008).

<sup>2</sup> Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, ed. Norman Kemp Smith (London: Palgrave Macmillan, 2003).

<sup>3</sup> Michael Lewin, "The Universe of Science. The Architectonic Ideas of Science, Sciences and Their Parts in Kant," *Kantian Journal* 39, no. 2 (2020): 26–45.

Penelitian ini bertujuan untuk melawan semua bukti rasional tentang Tuhan. Alasannya, bagi Kant, setiap putusan (*judgement*) harus mengungkapkan suatu sintesis dari yang empiris. Tuhan adalah realitas transempiris. Oleh karena itu, yang transempiris (realitas Tuhan) tidak dapat dikenal dari alam empiris.<sup>4</sup> Upaya untuk bergerak dari posibilitas kepada aktualitas eksistensi Tuhan tidaklah absah.<sup>5</sup> Upaya ini sekaligus memunculkan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana manusia dapat mengafirmasi agama dan menegasi ateisme? Namun, sebelumnya harus kita bahas dulu argumen tentang eksistensi Tuhan.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode investigasi filosofis ala Wittgenstein, dengan menggunakan pemikiran Immanuel Kant. tulisan ini menunjukkan bahwa bagi Kant, bukti-bukti adanya tersebut merupakan upaya kesia-siaan lantaran akal budi manusia itu terbatas. Penulis akan memulai bangunan pemikiran dengan menguraikan berbagai diskursus yang berupaya untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Selanjutnya, penulis akan masuk pada pemikiran Kant, yang tentu saja menolak upaya-upaya pembuktian Tuhan secara ra-

sional tersebut. Dan berangkat dari itu semua, penulis juga akan mengevaluasi pemikiran Kant tersebut, apakah memadai untuk menjawab pertanyaan keberadaan Tuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Argumen-argumen tentang Eksistensi Tuhan

Manusia tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan secara tegas, jelas, dan terpilah. Akan tetapi, manusia memiliki pengamatan dan pengalaman yang memberi petunjuk adanya Tuhan. Thomas Aquinas menyebut petunjuk itu sebagai jalan. Jalan itu semacam peta yang dapat memberi petunjuk untuk mempertanggungjawabkan keyakinan tentang keberadaan Tuhan. Jalan yang dikembangkan Thomas Aquinas adalah gerak, sebab, mutlak ada dan mungkin ada, teleologis, dan tingkat kesempurnaan.

#### *Jalan Ontologis*

Dalam karya yang berjudul “*Proslogion*,” Anselmus dari Canterbury (1033-1109) membuktikan adanya Tuhan secara filosofis. Sejak Kant, bukti adanya Tuhan serupa ini dinamakan “argumen ontologis.”<sup>6</sup> Menurut Anselmus itu, Tuhan itu Pengada. Sebagai Pengada, tidak ada sesuatu yang dapat dipikirkan lebih besar dari pada-

<sup>4</sup> Juan Morales, “The Ecology of Religious Knowledges,” *Religions* 13, no. 1 (2021): 11, <https://doi.org/10.3390/rel13010011>.

<sup>5</sup> Kant, *The Critique of Pure Reason*.

<sup>6</sup> Giovanni Mion, “On Kant’s Hidden Ambivalence toward Existence in His Critique of the Ontological Argument,” *Journal of Applied Logics* 5, no. 7 (2018): 1515–1603.

Nya. Menurutnya, yang dipikirkan itu sebanding dengan kenyataan. Sebagai konsekuensinya, Tuhan bukan saja berada di dalam pikiran, melainkan juga dalam kenyataan. Dengan demikian, Tuhan sesungguhnya ada.<sup>7</sup> Itulah argumen ontologis Anselmus.

Di sisi lain, Thomas Aquinas menyanggah pernyataan Anselmus. Menurut Aquinas, gagasan bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh ada menjadi paradoks. Alasannya, sebagian orang berpikir Tuhan sebagai yang bertubuh. Dengan demikian, Tuhan dapat menyata dalam realitas. Pertanyaannya, bagaimana Tuhan yang bertubuh itu tidak dapat menyata dalam realitas. Menurutnya, Tuhan adalah "*causa prima*" atau Tuhan yang Mahakuasa dalam konteks definisi religius.<sup>8</sup> Berdasarkan gagasan ini Aquinas berpendapat bahwa Tuhan hanya ada di dalam pikiran. Tuhan tidak menyata dalam kenyataan. Alasannya, Tuhan adalah "*actus purus*" (aktus murni).

Selain argumen Anselmus, ada Bonaventura, Scotus, Descartes, Leibniz, dan Hegel. Mereka melihat Tuhan dalam

pengertian gabungan eksistensial dan esensial, seperti halnya filsuf analitik. Menurut Descartes Tuhan adalah gabungan yang identik antara eksistensi dan esensi. Gagasan dasarnya adalah esensi. Jika manusia berbicara tentang esensi Tuhan, otomatis Tuhan ada. Bagi Descartes, eksistensi dan esensi adalah satu kesatuan di dalam Tuhan. Akibatnya, manusia tidak dapat memisahkan eksistensi Tuhan dari esensi-Nya.<sup>9</sup> Menurut Descartes, jika manusia secara bebas memikirkan esensi Tuhan, otomatis Tuhan bereksistensi.<sup>10</sup> Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, apakah ini membuktikan bahwa Tuhan itu ada? Apakah dari gagasan itu, kenyataan itu ada?

Terhadap semua argumen ontologis itu, Kant berkeberatan.<sup>11</sup> Keberatan yang paling terkenal terhadap argumen ontologis adalah karyanya, "*Critique of Pure Reason*."<sup>12</sup>

... menolak subjek dan predikat bersama-sama, tidak ada kontradiksi; karena tidak ada yang tersisa untuk dikontradiksikan. Menyatakan suatu segitiga tetapi menolak ketiga sudutnya adalah berkontradiksi pada dirinya sendiri; tidak ada kontradik-

<sup>7</sup> Andreas Blank, "Christian Wolff on Common Notions and Duties of Esteem," *Journal of Early Modern Studies* 8, no. 1 (2019): 171–93, <https://doi.org/10.5840/jems2019817>; Anna Case-Winters, "Incarnation: In What Sense Is God Really 'with Us'?", *European Journal for Philosophy of Religion* 11, no. 1 (2019): 19–38, <https://doi.org/10.24204/ejpr.v11i1.2618>.

<sup>8</sup> Christian Tapp, "Utrum Verum et Simplex Convertantur. The Simplicity of God in Aquinas and Swinburne," *European Journal for Philosophy of Religion* 10, no. 2 (2018): 23–50, <https://doi.org/10.24204/ejpr.v10i2.2555>.

<sup>9</sup> Johann Platzer, "Does a Truly Ultimate God Need to Exist?," *Sophia* 58, no. 3 (2019): 359–80, <https://doi.org/10.1007/s11841-018-0686-1>.

<sup>10</sup> Mark C R Smith, "The Uses of Thought and Will: Descartes' Practical Philosophy of Freedom," *The European Legacy* 27, no. 3–4 (2022): 310–20, <https://doi.org/10.1080/10848770.2021.2023993>.

<sup>11</sup> Platzer, "Does a Truly Ultimate God Need to Exist?"

<sup>12</sup> Alvin Plantinga, *God, Freedom, and Evil* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1977), 133–34.

si di dalam menolak segitiga itu sekaligus dengan ketiga sudutnya. Hal yang sama juga berlaku bagi konsep tentang suatu keberadaan yang nis-caya secara absolut. Jika eksistensinya ditolak, kita menolak keberadaan itu sendiri sekaligus dengan semua predikatnya; tidak ada pertanyaan mengenai kontradiksi yang akan timbul.<sup>13</sup>

Keberatan Kant penting karena eksistensi tidak dapat merupakan bagian dari definisi mengenai gagasan apa pun. Sejauh membayangkan Tuhan sebagai pengada terbesar yang dapat dibayangkan, manusia tidak dapat mengembangkan imajinasi bahwa Tuhan ada. Menurut Kant, Tuhan tetap berada di dalam budi. Tidak ada jembatan yang dapat dibangun dari dunia gagasan ke dunia kenyataan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, Kant mengkritik keras pembuktian ontologis terhadap eksistensi Tuhan.<sup>15</sup> Menurutny, sebutan itu tidak mungkin karena tidak ada syarat yang memungkinkan bahwa sesuatu itu pasti.<sup>16</sup>

Dengan gagasannya itu, Kant menegaskan bahwa verifikasi ontologis tidak adekuat, bukan hanya berdasarkan gagasan bahwa Tuhan bukanlah objek intuisi, melainkan juga berdasarkan transisi dari dunia gejala ke dunia realitas tidaklah legal. Selain itu, pembuktian ontologis tentang Tuhan

tidak mungkin mutlak karena analogi tentang keberadaan Tuhan hanyalah kemungkinan. Oleh karena itu, diperlukan pembe- daan antara keharusan dari putusan-putusan (*judgments*) dengan keharusan dari hal-hal.<sup>17</sup> Maksudnya, jika manusia berpikir bahwa kemahabaikan itu terikat pada Tuhan, keputusan manusia itu harus menunjukkan bahwa Tuhan berada bersama kemahabai- kan-Nya dalam tataran ide. Alasannya, akan terjadi kontradiksi jika Tuhan itu ada. Sedangkan kemahabai-kan-Nya tidak ada. Sesuatu yang tidak mempunyai dasar sama se- kali dalam pengalaman juga tidak dapat di- pikirkan. Jika ada pengalaman, pasti ada se- suatu. Pertanyaannya selanjutnya, manakah pengalaman yang mendukung?

### ***Jalan Kosmologis***

Gagasan mengenai kosmos telah ada sejak era Yunani Kuno. Salah seorang filsuf yang memusatkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan alamiah adalah Demokritos (460-370 SM). Ia memiliki gagasan tertentu tentang kosmos. Menurutny, semua aspek kosmos yang meliputi manusia di dalamnya berkembang seturut suatu hukum atau seca- ra kebetulan, dari sekadar benda. Sama se-

<sup>13</sup> Plantinga.

<sup>14</sup> Colin Marshall, "Never Mind the Intuitive Intellect: Applying Kant's Categories to Noumena," *Kantian Review* 23, no. 1 (2018): 27–40, <https://doi.org/10.1017/S136941541700036X>.

<sup>15</sup> Dai Heide, "Rationalism and Kant's Rejection of the Ontological Argument," *Journal of the History*

*of Philosophy* 59, no. 4 (2021): 583–606, <https://doi.org/10.1353/hph.2021.0068>.

<sup>16</sup> Plantinga, *God, Freedom, and Evil*.

<sup>17</sup> Ricardo Silvestre, "A Brief Critical Introduction to the Ontological Argument and Its Formalization: Anselm, Gaunilo, Descartes, Leibniz and Kant," *Journal of Applied Logics* 5, no. 7 (2018): 1441–74.

kali tidak ada roh atau Tuhan.<sup>18</sup> Selanjutnya para kosmolog juga mendapat pengalaman yang tidak dikatakan karena aspek keanggunan yang diperlihatkan alam semesta. Akibatnya, mereka tertarik untuk meneliti. Penelitian itu lantas memperlihatkan unsur keselarasan kosmos. Sehubungan dengan itu, Poincaré (1902) menegaskan bahwa “dunia ini bersifat ilahi karena keselarasannya.”<sup>19</sup> Gagasannya ini bermaksud menunjukkan bahwa pengetahuan untuk memahami seluruh realitas semesta alam memang terbatas dan diandai bahwa ada suatu “realitas ilahi”<sup>20</sup> yang mengaturnya.<sup>21</sup>

Sementara itu, argumen-argumen kosmologis lain yang menegaskan eksistensi Tuhan dimulai dari Descartes dan Spinoza. Leibniz menyusunnya. Dalam pengertian berbeda, jejaknya dapat ditelusuri sampai ke peta metafisikanya, yaitu *Monadologi*.<sup>22</sup> Menurut Leibniz, hubungan antarmonade tidak dapat dijelaskan dari monade itu sendiri, tetapi ditetapkan sejak awal oleh pencipta. Menurut Leibniz, Pencipta itu adalah

Tuhan. Menurutnya, sejak awal Tuhan sudah mengkreasi dunia yang paling baik dibandingkan segala yang mungkin. Esensi Tuhan itu kebaikan. Oleh karena itu, Tuhan mengkreasi yang terbaik (optimal).<sup>23</sup>

Selain itu, Leibniz dalam tingkat pengamatan membagi berbagai monade menjadi tiga macam. Pertama, monade yang hanya memiliki gagasan tetapi tidak sadar. Konstelasi monade inilah yang merangkai benda-benda yang tidak organis. Kedua, monade yang mempunyai ide yang sudah sampai kepada taraf pemahaman tetapi belum benar-benar jelas. Konstelasi monade inilah yang memberikan identifikasi inderawi. Ketiga, monade yang memiliki ide jelas dan dipahami (*apperceptio*), yaitu diri manusia yang memahami esensi segala sesuatu dan menyatakannya dalam pengertian. Cara kerja monade yang kedua adalah mengingini (*appetitus*) setiap monade mempunyai kekuatan untuk selalu mendapatkan pemahaman ide (*perceptio*) yang jelas, sehingga sampai pada gagasan yang jelas dan disada-

<sup>18</sup> Christian Vassallo, “Atomism and the Worship of Gods. On Democritus ‘Rational’ Attitude towards Theology,” *Philosophie Antique. Problèmes, Renaissances, Usages*, no. 18 (2018): 105–25, <https://doi.org/10.4000/philosant.1020>.

<sup>19</sup> Elisabetta Canetta, “Understanding the Relations between Transcendence and Mathematics: A Resource Essay for Educators and Students in Catholic Universities to Appreciate Its Deep Meanings,” *International Studies in Catholic Education*, 2022, 1–15, <https://doi.org/10.1080/19422539.2021.2020496>.

<sup>20</sup> J. Sudarminta and S. P. Lili Tjahjadi, *Dunia Manusia Dan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 92.

<sup>21</sup> Bart Kahr, “Poincaré and His Polarization Sphere,” *Chirality* 33, no. 11 (2021): 758–72, <https://doi.org/10.1002/chir.23363>.

<sup>22</sup> Silvestre, “A Brief Critical Introduction to the Ontological Argument and Its Formalization: Anselm, Gaunilo, Descartes, Leibniz and Kant.”

<sup>23</sup> Clara Germana Gonçalves, “‘A Thing of Beauty Is a Joy Forever’: A Transdisciplinary Reading on Creativity,” in *Creating Through Mind and Emotions* (CRC Press, 2022), 357–63.

ri.<sup>24</sup> Selanjutnya, melalui pembagian cara kerja monade, Leibniz dapat menyimpulkan bahwa substansi yang dimaksud adalah Tuhan, jiwa, dan benda. Menurutnya, monade-monade dapat melakukan kegiatan dalam wujud rangkap, yaitu bertindak dan menderita, pasif dan aktif. Gagasan yang tidak jelas dan mengandung materi (kebendaan) hanyalah ada pada manusia. Sedangkan yang ada pada Tuhan adalah monade tertinggi. Oleh karena itu, Tuhan merupakan suatu wujud aktif yang sempurna (*actus purus*). Wujud ini terlepas dari aneka macam sifat kebendaan. Akan tetapi, ajaran monadologi ini disangsikan, karena pada bentuk ketiga dari monade itu, pemahaman manusia tentang Tuhan dapat disadari berdasarkan ratio teoretis. Bagi Kant, gagasan tentang adanya Tuhan itu sama sekali tidak mempunyai pengetahuan teoretis.<sup>25</sup>

Selain itu, ada argumentasi kosmologis dari Hume dan Aquinas. Mereka menjelaskan kosmologis dari perspektif kausalitas (sebab-akibat). Gagasannya, segala sesuatu memiliki sebab-akibat. Akan tetapi, Kant menegaskan bahwa dalih ini tidak

adekuat. Alasannya, dalih ini sekadar berbasiskan pada prinsip kausalitas. Menurutnya, kausalitas merupakan salah satu kategori yang hanya dianggap sah dalam ranah pengalaman. Kausalitas tidak berlaku pada ranah di luar pengalaman.<sup>26</sup> Manusia hanyalah mikro-kosmos dari semesta ini yang tidak mungkin mampu memahami seluruh beluk makro-kosmos secara jelas, tepat, dan defenitif. Alam semesta itu menimbulkan hal-hal yang bertentangan atau antinomi. Artinya, setiap upaya untuk memperoleh pengetahuan menyangkut totalitas alam semesta pasti memerosokkan manusia ke dalam kegagalan.<sup>27</sup>

Ketidakpastian pengetahuan akan masa lalu akan terus menghantui kosmologi. Betapa pun canggih piranti observasi, himpunan data tidak pernah cukup menentukan struktur ruang yang dapat menjelaskan sejarah alam semesta. Dalam praktiknya, ilmuwan hampir selalu berhadapan dengan lebih dari satu model yang semuanya setara secara empirik<sup>28</sup> dan terbatas.<sup>29</sup> Kegagalan manusia terletak dalam ketidakberhasilan untuk memediasi antara kedua ku-

<sup>24</sup> Jasper Reid, "Anne Conway and Her Circle on Monads," *Journal of the History of Philosophy* 58, no. 4 (2020): 679–704, <https://doi.org/10.1353/hph.2020.0072>.

<sup>25</sup> Karin De Boer and Stephen Howard, "A Ground Completely Overgrown: Heidegger, Kant and the Problem of Metaphysics," *British Journal for the History of Philosophy* 27, no. 2 (2019): 358–77, <https://doi.org/10.1080/09608788.2018.1450218>.

<sup>26</sup> Kant, *The Critique of Pure Reason*.

<sup>27</sup> Mario Pedro Miguel Caimi, "On the Concept of Real Use of Reason," *Open Philosophy* 5, no. 1 (2022): 403–23.

<sup>28</sup> Sudarminta and Tjahjadi, *Dunia Manusia Dan Tuhan*.

<sup>29</sup> Evangelos Athanassopoulos and Michael Gr. Voskoglou, "A Philosophical Treatise on the Connection of Scientific Reasoning with Fuzzy Logic," *Mathematics* 8, no. 6 (2020): 875, <https://doi.org/10.3390/math8060875>.

tub, yaitu kutub keterbatasan (pada manusia) dan kutub ketidakterbatasan (di luar manusia).<sup>30</sup> Realitas terbatas tidak mungkin bersifat mutlak. Yang disebut mutlak terdapat pada yang berasal dari dirinya, bukan dari yang lain. Jika semuanya adalah yang terbatas, manusia akan berhadapan dengan masalah Langkah mundur tanpa akhir. Ada yang beranggapan bahwa yang mutlak adalah gabungan dari yang tidak mutlak. Ini seperti masalah rawa-rawa. Rawa-rawa bertumpu pada rawa-rawa. Hasilnya, tidak ada dasar untuk berada. Eksistensi alam raya dengan segala isinya hanya dapat dimengerti jika ada realitas mutlak. Alam raya tidak menjelaskan dirinya sendiri. Akan tetapi, realitas di luar alam raya belum tentu Tuhan. Dengan demikian, manusia hanya dapat mengatakan bahwa ada sesuatu yang mutlak yang melampaui alam semesta.

### ***Jalan Teleologis***

Segala sesuatu sifatnya sementara. Pertanyaannya, dari mana asal segala sesuatu? Pertanyaan berikutnya, setelah berakhir di dunia, ke manakah hal-hal tersebut? Pertanyaan-pertanyaan terkait teleologi dari setiap makhluk ini memantik penyelidikan teoretis dan ilmiah. Dengan kata lain, alam

memilih kemungkinan yang cocok untuk mengadakan kehidupan. Oleh karena itu, para ahli tentang alam sungguh-sungguh percaya bahwa dinamika progresif itu berlangsung murni selaras dengan hukum-hukum fisika. Dengan demikian, “tangan Tuhan” tidak dibutuhkan untuk memberi penjelasan.<sup>31</sup>

Selain itu, aspek kosmogonik dan teleologis juga dapat diulas menurut penyelidikan teoretis dan ilmiah, terutama terkait dengan teori-teori yang bersaing di abad XIX. Di era tersebut terdapat tiga teori, yaitu Darwinisme, *Cretonism*, dan teori *Intelligent Design*.<sup>32</sup> Pertama, Darwinisme. Darwinisme adalah aliran milik Charles Darwin (1809-1882), yaitu Teori Evolusi. Menurut Teori Evolusi, kehadiran makhluk hidup itu sifatnya kebetulan. Tidak ada keterarahan pada suatu unsur ilahi tertentu. Menurut Darwinisme, fakta evolusi itu dijelaskan dua faktor alami, yaitu mutasi-mutasi kecil tak terarah atau kebetulan dan seleksi.<sup>33</sup> Mutasi (perubahan) dari organisme-organisme itu hadir secara kebetulan dan mengalami perkembangan secara alami sehingga menjadi suatu makhluk yang utuh. Di dalam perkembangan tersebut, ada upaya untuk mempertahankan diri supaya ber-

<sup>30</sup> Sudarminta and Tjahjadi, *Dunia Manusia Dan Tuhan*.

<sup>31</sup> Franz Magnis-Suseno, “Allah Dan Alam. Darwinisme, Cretonism, Intellegent Design: Sebuah Diskursus Kritis,” *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 8, no. 1 (2009): 6.

<sup>32</sup> Blank, “Christian Wolff on Common Notions and Duties of Esteem.”

<sup>33</sup> Magnis-Suseno, “Allah Dan Alam. Darwinisme, Cretonism, Intellegent Design: Sebuah Diskursus Kritis.”



tahan hidup. Yang tidak mampu mempertahankan diri akan tersingkir. Itulah seleksi alam. Analisis Darwinian itu menunjukkan bahwa tidak ada petunjuk positif tentang keterarahan segala sesuatu kepada Tuhan.<sup>34</sup>

Kedua, *Cretonism*. *Cretonism* berkembang di Amerika Serikat. Paham ini merupakan usaha melawan Teori Evolusi. Menurut para penganutnya, Tuhan mengkreasi segala organisme secara langsung beberapa ribu tahun yang lalu. Dasar kepercayaan, ajaran evolusi bertentangan dengan yang ditulis dalam dua pasal pertama Kitab Kejadian.<sup>35</sup> Menurut teori ini, Teori Evolusi dapat keliru. Sedangkan Kitab Kejadian (Kitab Suci) adalah wahyu Allah. Oleh karena itu, tidak dapat keliru. Yang dapat dipetik dari anggapan ini adalah bahwa asal-usul segala sesuatu sudah jelas melalui keyakinan yang tidak dapat dibuktikan melalui teori, tetapi hadir dari Allah. Di sini aspek keterarahan dari segala sesuatu tidak diperhatikan. Oleh karena itu, muncul teori baru yang menyaingi teori kedua itu.<sup>36</sup>

Ketiga, Teori *Intelligent Design*. Dalam teori ini, keterarahan segala sesuatu di-

jamin suatu kepastian. Kepastian itu adalah bahwa evolusi organisme-organisme jelas-jelas menunjukkan keterarahan. Oleh karena itu, ada seorang desainer rasional (*intelligent design*) yang darinya semuanya berasal dan kembali. Penganut teori *Intelligent Design* bersedia menerima kenyataan evolusi. Namun, mereka menolak anggapan tentang evolusi sebagai proses kebetulan alamiah.<sup>37</sup>

Bertolak dari pemahaman itu, Kant menolak argumen teleologis. Baginya, argumen ini menegaskan bahwa penyebab ini menuntut eksistensi suatu sebab intelijen yang ultimat, sebagai sebab dari keteraturan yang dialami. Kant menganggap argumen ini bersandar pada analogi dengan kreativitas manusia dan hasilnya. Selain itu, argumen itu memiliki problem di intinya saja. Oleh karena itu, keberatan utama dikemukakan Kant terhadap argumen itu.<sup>38</sup>

Paling-paling, yang dapat dibuktikan argumen ini adalah... arsitek dunia yang selalu dirintangi penyesuaian materi di mana sang arsitek itu bekerja, bukan pencipta dunia yang idenya adalah bahwa segala sesuatu tunduk padanya.<sup>39</sup>

<sup>34</sup> Benjamin Grant Purzycki et al., "The Moralization Bias of Gods' Minds: A Cross-Cultural Test," *Religion, Brain & Behavior* 12, no. 1–2 (2022): 38–60, <https://doi.org/10.1080/2153599X.2021.2006291>.

<sup>35</sup> Magnis-Suseno, "Allah Dan Alam. Darwinisme, Cretonism, Intellegent Design: Sebuah Diskursus Kritis."

<sup>36</sup> Kurt P. Wise, "Contributions to Creationism by George McCready Price," in *Proceedings of the International Conference on Creationism*, vol. 8, 2018, 683–94, <https://doi.org/10.15385/jpicc.2018.8.1.46>.

<sup>37</sup> Magnis-Suseno, "Allah Dan Alam. Darwinisme, Cretonism, Intellegent Design: Sebuah Diskursus Kritis."

<sup>38</sup> Ada Agada, "Kant and the Classical Metaphysical Proofs of God's Existence: How the Proofs Can Play a Regulative Function in the Sphere of Pure/Speculative Reason," *Journal of African Studies and Sustainable Development* 2, no. 2 (2019): 88–106.

<sup>39</sup> Kant, *The Critique of Pure Reason*.

Menurut Kant, argumen ini mengungkapkan bahwa jika terdapat finalitas, inteligensi niscaya berada, yaitu seorang desainer.<sup>40</sup> Namun, sebagaimana Kant memperhatikannya dengan teliti, dalil ini tidak menjelaskan bahwa Inteligensi itu adalah pengada yang paling utuh, yaitu Tuhan. Jika demikian, bagaimana argumentasi Kant tentang eksistensi Tuhan?

### Argumen Moral Kant

Argumentasi Kant terkait moralitas dan praktis moral merupakan bentuk penyadaran bahwa kesadaran manusia akan kesanggupan ratio praktisnya dapat memuflakkan adanya Tuhan.

### Moralitas

Kant berpendapat bahwa penalaran moral memberikan tuntutan kepada seseorang untuk mendapatkan imbalan selaras keutamaannya. Dengan demikian, moralitas sebetulnya mempunyai dasar dalam kewajiban. Oleh karena itu, moralitas bukanlah legalitas.<sup>41</sup> Moralitas (*Moralität* atau *Sittlichkeit*) adalah tindakan yang sesuai dengan norma dalam batin, yaitu yang dipandang sebagai tanggung jawab. Sementara itu legalitas (*Legalität* atau

*Gesetzmässigkeit*) merupakan keselarasan suatu aktivitas dengan norma atau hukum yang tampak secara fisik belaka. Nilai moral akan diperoleh dari dalam moralitas ketika desakan batin (*Triebfeder*) sama sekali tidak diperhatikan.

Supaya tindakan itu disebut moral, Kant membedakan moralitas heteronom dan moralitas otonom.<sup>42</sup> Moralitas heteronom merupakan sikap saat tanggung jawab dipatuhi dan dikerjakan bukan atas dasar kewajiban itu sendiri, melainkan atas alasan desakan atau dorongan tertentu dari luar dirinya. Sedangkan moralitas otonom merupakan titik sadar manusia akan tanggung jawabnya yang ia taati sebagai hal yang baik. Saat melakukan sesuatu tanpa disusupi penilaian baik dari orang lain tetapi karena sadar bahwa itu baik dilakukan, saat itulah ia melaksanakan kewajibannya. Sedangkan jika melakukan demi suatu tujuan tertentu atau paksaan pihak lain, di saat itulah seseorang menghancurkan nilai moral. Dengan demikian, Kant mengungkapkan bahwa keseriusan sikap moral akan tampak saat seseorang bertindak demi tanggung jawab itu sendiri, kendati tidak memberikan kepuasan perasaan.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Kant.

<sup>41</sup> Tetiana Pavlova et al., "Ethics and Law in Kant's Views: The Principle of Complementarity," *International Journal of Ethics and Systems* 35, no. 4 (2019): 651–64, <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2019-0080>.

<sup>42</sup> Patrick Capps and Julian Rivers, "Kant's Concept of Law," *The American Journal of Jurisprudence* 63, no. 2 (2018): 259–94.

<sup>43</sup> Martin Sticker, "Kant on Thinking for Oneself and with Others—the Ethical a Priori, Openness and Diversity," *Journal of Philosophy of Education* 55,

Untuk dapat memahami kewajiban sebagai dasar tindakan moral, Kant menjelaskan tentang imperatif-imperatif. Kant menunjukkan bedanya perintah dan imperatif. Imperatif merupakan wujud putusan dari perintah yang dirumuskan “seharusnya” (*sollen*). Sedangkan perintah merupakan asas objektif sejauh mewajibkan kehendak subjektif. Ada dua imperatif, yaitu imperatif kategoris dan imperatif hipotetis. Pertama, imperatif kategoris. Itu adalah keharusan dalam keinginan itu sendiri. Suatu tindakan akan merupakan tindakan baik secara moral saat keinginannya otonom. Tindakan dilaksanakan bukan berdasarkan pertimbangan pada tujuan, melainkan sekadar pada kepatuhan pada tanggung jawab. Kedua, imperatif hipotetis. Itu adalah menetapkan suatu perintah demi mencapai tujuan sehingga sangat dikondisikan tujuan tersebut.<sup>44</sup>

### ***Moral: Jalan Menuju Tuhan***

Kant menggunakan argumen etis untuk menegaskan eksistensi Allah. Menurut Kant, ada dua prinsip tindakan manusia, yaitu maksim dan kaidah objektif. Maksim merupakan prinsip yang berlaku subjektif sebagai pedoman untuk bertindak.<sup>45</sup> Se-

mentara itu, prinsip objektif adalah prinsip yang ada di luar diri manusia. Prinsip objektif ada sebagai penetral kecenderungan dorongan lahiriah manusia yang terkadang bertindak tanpa pertimbangan akal budi. Dengan demikian, prinsip objektif sebetulnya berfungsi untuk menuntun orang ke jalan benar. Sementara itu, prinsip maksim senantiasa menjadikan pribadi menjadi tuan atas hukum. Dengan demikian, Kant merumuskan perintah yang tidak tergoyahkan ini dalam aneka rumusan, “Bertindaklah selalu berdasarkan maksim yang melaluinya kamu bisa sekaligus menghendaknya menjadi hukum umum.”<sup>46</sup> Namun, jika bertindak demikian, manusia sudah berada pada dunia yang mengatasi penginderaan dan tak-terkondisikan.<sup>47</sup>

Menurut *Critique of Pure Reason*, manusia tidak sanggup menggapai kenyataan yang mengatasi penginderaan (*noumenon*) karena wujud kategori-kategorinya kosong. Substansi kategori-kategori itu harus memiliki sifat fenomenal. Sebaliknya, wujud-wujud kehendak memuat substansi yang bersifat independen dalam dirinya. Kehendak itu sendiri yang menjadikan aksi manusia memiliki sifat baik secara moral. Ia menga-

---

no. 6 (2021): 949–65, <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12615>.

<sup>44</sup> J E Penner, “We All Make Mistakes: A ‘Duty of Virtue’ Theory of Restitutionary Liability for Mistaken Payments,” *The Modern Law Review* 81, no. 2 (2018): 222–46, <https://doi.org/10.1111/1468-2230.12327>.

<sup>45</sup> Pavlova et al., “Ethics and Law in Kant’s Views: The Principle of Complementarity.”

<sup>46</sup> Kant, *The Critique of Pure Reason*.

<sup>47</sup> Sticker, “Kant on Thinking for Oneself and with Others—the Ethical a Priori, Openness and Diversity.”

rah kepada suatu fakultas, potensi, atau kekuatan di dalam manusia yang terlibat di dalam terjadinya keputusan. Kant juga hampir menyamakan kehendak dengan ratio. Menurut Kant, fakultas kehendak dapat bekerja tanpa memperhitungkan keinginan dan kecenderungan. Sedangkan, penentu kegiatan-kegiatan kehendak adalah ratio praktis sendiri.<sup>48</sup> Bahkan, tindakan empiris akan baik hanya jika dilakukan demi kewajiban. Dengan demikian, kehendak baik itu bagian dari ranah numenal yang bukan berkondisikan, karena merupakan bentuk imperatif kategoris dari rasio praktis.

Segera setelah mencapai kenyataan yang melampaui penginderaan, Kant memutuskan menakar yang mungkin menjadi postulat yang menjadikan moralitas itu mungkin. Dalam investigasi ini Kant menyatakan adanya tiga postulat yang membangun moralitas, yaitu kebebasan, keabadian jiwa, dan Tuhan. Pertama, Kant mencermati bahwa kehendak memiliki sifat independen dari semua daya tarik yang berasal dari ranah fenomenal. Alasannya, kehendak memiliki sifat otonom. Kehendak tidak dapat memiliki sifat seperti jika dikondisikan secara mekanisme kausal. Dengan demikian, kehendak adalah bebas (postulat pertama). Kedua, Kant mencermati bahwa kebajikan

merupakan kebaikan tertinggi. Akan tetapi, keinginan manusia tidak dapat sepenuhnya dipuaskan kecuali jika kebahagiaan senantiasa menjadi akibat setiap kebajikan. Dari kenyataan ini timbul keyakinan tentang keabadian jiwa (postulat kedua). Ketiga, karena manusia percaya bahwa kebahagiaan mengikuti suatu kebajikan, kepercayaan itu menumbuhkan kepercayaan akan keberadaan Tuhan (postulat ketiga). Dengan demikian, menurut Kant, kehendak memiliki keunggulan mengatasi pengetahuan.

### ***Kesesuaian antara Kehendak dan Hukum Moral***

Menurut Kant, moralitas bertujuan menggapai kebahagiaan tertinggi (*summum bonum*). Tentunya kebaikan tertinggi juga bermakna kebahagiaan sempurna yang di dalam kehidupan kekal. Kebahagiaan dunia ini bersifat fana, terutama akibat kejahatan. Supaya kebaikan moral memiliki kaitan dengan kebahagiaan sempurna, manusia wajib menerima keberadaan tiga postulat. Pertama, kebebasan kehendak. Kedua, immortalitas jiwa. Ketiga, eksistensi Tuhan. Ketiganya merupakan kepercayaan (*Glaube*) secara akal budi praktis. Alasannya, paham moral akan terbentuk berdasarkan akal budi murni.<sup>49</sup> Melalui peranan akal budi murni, Kant menyebut tiga postulat itu sebagai

<sup>48</sup> Blank, "Christian Wolff on Common Notions and Duties of Esteem."

<sup>49</sup> Immanuel Kant, "Groundwork of the Metaphysics of Morals. New York: HJ Paton" (New York: HJ Paton, 1964), 78.

cita-cita tertinggi yang mesti diperjuangkan. Harapan moral manusia atas postulat itu, terutama postulat immortalitas jiwa dan adanya Allah yang memang menghendaki manusia bahagia merupakan awal agama. Sementara itu, melalui postulat kebebasan itu, diandaikan bahwa kebebasan itu nyata. Kebebasan dapat ditemukan di dalam dunia noumenal. Alasannya, untuk berbuat sesuatu yang bermoral (fenomenal), di dalamnya terkandung perihal kebebasan (noumenal).<sup>50</sup>

Melalui pemahaman itu, kesesuaian antara kehendak dan hukum moral untuk sampai pada kebaikan tertinggi yang mungkin itu telah ada di dalam diri manusia beragama. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan teologi, agama merupakan penerapan teologi kepada moralitas. Dalam kata-kata Kant (terjemahan Bahasa Inggris): “*Religion is nothing but the application of theology to morality, that is, to a good disposition and a course of conduct well-pleasing to the highest being.*”<sup>51</sup> Selain itu, kebaikan tertinggi tercapai dengan keseimbangan sempurna antara kebaikan dan kebahagiaan. Kebaikan adalah yang membuat sesuatu pantas mendapatkan kebahagiaan. Sedang-

kan kebahagiaan berarti mengenai pencaapaiannya. Dengan demikian, pencapaian kebahagiaan adalah kesesuaian sempurna antara kemauan dengan hukum moral. Kant menyebutnya juga sebagai kesucian.<sup>52</sup>

Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa manusia memang tidak sempurna. Namun, ia berproses menuju kesempurnaan kodrati.<sup>53</sup> Oleh karena itu, manusia dituntut melakukan kemajuan tanpa akhir dari keadaan sempurna rendah ke sempurna lebih tinggi. Kemajuan ini hanya dimungkinkan jika manusia mendalilkan eksistensinya yang berakhir sebagai makhluk rasional, sehingga realitas ke-immortalitas-an personal muncul sebagai suatu asumsi yang diperlukan untuk membuat kehidupan moral dapat dimengerti. Ke-immortalitas-an bukanlah sesuatu yang dialami secara langsung dalam wilayah fenomena sekarang. Akan tetapi, akal menuntut dalilnya dalam rangka memperoleh kesadaran fakta eksistensi.<sup>54</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah Yang Maha-sempurna. Dari padanya ratio praktis bermuara. Ratio praktis dapat membenarkan adanya Tuhan.<sup>55</sup>

<sup>50</sup> Sticker, “Kant on Thinking for Oneself and with Others—the Ethical a Priori, Openness and Diversity.”

<sup>51</sup> Immanuel Kant, *Lectures on Philosophical Theology*, trans. Allen W. Wood and Gertrude M. Clark (Ithaca, NY, 1978), 26.

<sup>52</sup> Kristi Sweet, “Mapping the Critical System: Kant and the Highest Good,” *Journal of Transcendental Philosophy* 3, no. 3 (2022): 301–19, <https://doi.org/10.1515/jtph-2021-0026>.

<sup>53</sup> Jessica Tizzard, “Why Does Kant Think We Must Believe in the Immortal Soul?,” *Canadian Journal of Philosophy* 50, no. 1 (2020): 114–29, <https://doi.org/10.1017/can.2019.10>.

<sup>54</sup> Saniye Vatansever, “Kant’s Coherent Theory of the Highest Good,” *International Journal for Philosophy of Religion* 89, no. 3 (2021): 263–83.

<sup>55</sup> Kant, *The Critique of Pure Reason*.

### ***Tuhan Penjamin Kebaikan Moral dan Kebahagiaan***

Jika hubungan antara kebaikan dan kebahagiaan yang ditunjukkan hukum moral hendak direalisasikan, eksistensi Tuhan, moralitas, dan intelijen diperlukan. Kebahagiaan pasti muncul di dalam proporsi yang sesuai dengan kebaikan. Inilah putusan dari ratio praktis. Ratio praktis menunjukkan bahwa di dalam penerimaan dan pengakuan kehendak, manusia menerima dan mengakui proporsi kebaikan sempurna itu. Oleh karena itu, imperatif kategoris hanya mempunyai dasar dan diterima manusia jika ada Tuhan dan dunia moral yang menjamin imperatif moral. Dengan demikian, percaya kepada Tuhan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan rasional.<sup>56</sup> Kepercayaan pada realitas-Nya memiliki alasan karena hal ini dipersyaratkan untuk mengerti sepenuhnya fakta kehidupan moral yang tidak dapat diingkari.<sup>57</sup> Berdasarkan pemahaman itu, ratio praktis sebetulnya telah kondisikan untuk menerima tentang adanya eksistensi Tuhan sebagai penjamin moralitas otonomi manusia.

### ***Implikasi Argumentasi Kant tentang Eksistensi Tuhan***

#### ***Afirmasi untuk Agama Terkait Eksistensi Tuhan***

Berdasarkan tiga jalan (ontologis, kosmologis, dan teleologis), dapat dikatakan bahwa semua itu adalah upaya rasional manusia. Menurut Kant, bukti-bukti rasional mengenai Tuhan tidak mungkin tepat karena tergantung pada penalaran. Tuhan tidak berada di dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, Ia tidak dapat dibuktikan dari pengalaman yang berdimensi ruang dan waktu.<sup>58</sup> Bagi Kant, ruang dan waktu hanyalah forma-forma inderawi intuisi manusia. Menurutnya, Tuhan bukan objek pengetahuan.

Dengan demikian, pembuktian ontologis, kosmologis, dan teleologis itu boleh dipahami seperti manusia sedang berupaya mendemonstrasikan Tuhan. Menurut Kant, adalah mutlak sekaligus penting meyakini keberadaan Allah. Adalah baik bahwa manusia tidak mengenal dan memahami, tetapi percaya eksistensi Tuhan.<sup>59</sup> Terkait dengan hal itu, tidak berarti Kant percaya kepada Tuhan tanpa dasar karena telah menyelidiki batas-batas kemampuan rasio. Kant memahami prinsip imperatif kategoris yang mengharuskan ia memunculkan tiga dalil,

<sup>56</sup> Tizzard, "Why Does Kant Think We Must Believe in the Immortal Soul?"

<sup>57</sup> Sticker, "Kant on Thinking for Oneself and with Others—the Ethical a Priori, Openness and Diversity."

<sup>58</sup> Daniel Smyth, "Kant's Mereological Account of Greater and Lesser Actual Infinities," *Archiv Für Geschichte Der Philosophie*, 2021, <https://doi.org/10.1515/agph-2018-0107>.

<sup>59</sup> Smyth.

yaitu kebebasan, immortalitas jiwa, dan Allah. Akhirnya, ia melihat ketiga hal itu dalam kaitan dengan penekanan pada kewajiban di dalam moralitas dan hubungan dengan akal. Dalam kaitannya dengan itu juga, Kant mengungkapkan klaimnya bahwa di dunia ini, tak ada yang mungkin dapat dipahami, yang dapat disebut sebagai kewajiban tanpa syarat, kecuali kemauan baik.

Oleh karena itu, Kant mulai menemukan kebenaran tentang adanya eksistensi Tuhan bukan dengan cara mendemonstrasikan-Nya, melainkan percaya bahwa Tuhan itu kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Dalam kaitan itu, Kant sampai pada simpulan bahwa keberadaan Tuhan dan keabadian merupakan ketentuan-ketentuan budi praktis. Tuhan adalah ketentuan yang dibutuhkan bagi keberadaan moralitas. Tanpa Tuhan yang menjamin proporsionalitas antara kebaikan dan kebahagiaan, dunia merupakan tempat yang jauh kurang rasional dan bermoral.<sup>60</sup> Artinya, Tuhan memang tidak dapat dibuktikan secara objektif. Namun, implikasi kewajiban moral mutlak merujuk pada pengandaian yang tidak terbantahkan tentang adanya Tuhan sebagai pendasaran moral.

### *Negasi atas Ateisme*

Filsafat Kant menganggap bahwa manusia tidak sanggup menilai kehendak Tuhan. Kant tidak memperhatikan pengalaman-pengalaman Kristen mengenai Tuhan dan kesaksian historis dari Kitab Suci.<sup>61</sup> Pengalaman-pengalaman Kristen itu memperlihatkan bahwa Tuhan memberdayakan manusia karena mengasihinya sehingga bertumbuh dan berkembang. Itulah aspek yang tidak dilihat Kant. Menurut Kant, hubungan manusia dengan Tuhan merupakan relasi kasih dialogal. Hanya dalam relasi intensif dengan Tuhan, manusia mendapatkan kemerdekaan dari segala sesuatu yang hanya fana sifatnya.<sup>62</sup> Menurut Kant, tugas orang beriman adalah menemukan Tuhan bagi mereka sendiri dengan pilihan-pilihannya sendiri, dan untuk alasan praktisnya sendiri. Otoritas iman terdapat dalam diri orang yang percaya.<sup>63</sup> Kant menegaskan bahwa manusia adalah otoritas terakhir dalam menilai iman. Namun, budi praksis nampak mencurigakan seperti potongan-potongan impian khayal.<sup>64</sup> Kant berusaha untuk menolak adanya teologi tradisional yang berupaya membuktikan Tuhan secara rasional. Dengan demikian, teori Kant memungkinkan untuk mengatakan sedikit tentang sifat

<sup>60</sup> Sticker, "Kant on Thinking for Oneself and with Others—the Ethical a Priori, Openness and Diversity."

<sup>61</sup> Colin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 146.

<sup>62</sup> Sudarminta and Tjahjadi, *Dunia Manusia Dan Tuhan*.

<sup>63</sup> Smyth, "Kant's Mereological Account of Greater and Lesser Actual Infinities."

<sup>64</sup> Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen*.

Tuhan, tetapi arah filsafatnya gagal mendorong usaha konstruktif di bidang ini.<sup>65</sup>

Kant menyadari adanya eksistensi Tuhan hanya dalam kaitannya dengan budi praktis. Budi praktis dapat menilai bahwa perbuatan melaksanakan kewajiban sebagai kewajiban, dapat menuntut keniscayaan adanya eksistensi Tuhan sebagai penjamin mutlak. Namun, fakta bahwa adanya kebenaran tentang Tuhan tidak selalu merupakan keniscayaan satu-satunya terkait kebenaran mutlak dari ratio praktis. Alasannya, ratio praktis seringkali juga berhadapan dengan kewajiban. Oleh karena itu, mungkin ada kondisi saat manusia secara moral harus tidak menaati kewajiban.<sup>66</sup> Dalam hal ini Kant mungkin belum teliti mengkaji prinsip imperatif kategoris terkait dengan kewajiban itu. Selain itu, Kant benar bahwa Tuhan bukan objek ilmu pengetahuan. Namun, ada pengetahuan di luar pengetahuan objektif, yaitu pengetahuan moral yang memungkinkan pertanggungjawaban tentang Tuhan. Dikatakan demikian, karena rasio praktis berada pada tataran waktu dan ruang, yang tidak sama pula untuk sesuatu yang berada di luar ruang dan waktu, seperti Tuhan.

Saat secara rutin menolak klaim agama dengan alasan bahwa “yang dapat ditegaskan tanpa bukti juga dapat ditolak tan-

pa bukti,”<sup>67</sup> Christopher Hitchens dan para ateis melakukan kesalahan kategori. Menurut Kant, dalam wilayah pengalaman, akal manusia berdaulat. Namun, sama sekali tidak masuk akal untuk memercayai hal-hal berdasarkan iman yang tidak dapat dinilai dengan akal. Saat secara ringkas mengabaikan gagasan keabadian jiwa dengan alasan bahwa tidak pernah menemukan bukti empirisnya, para ateis meminta bukti pengalaman dalam domain yang sepenuhnya di luar jangkauan indera. Kant berpendapat bahwa tidak adanya bukti semacam itu tidak dapat digunakan sebagai bukti ketidakhadiran.<sup>68</sup>

Kant tidak menggunakan kosakata agama apa pun, juga tidak bergantung pada iman apa pun. Namun, dalam menunjukkan batas-batas nalar, filsafat Kant membuka pintu iman. Kant mengungkap kesombongan kaum ateis bahwa ateisme beroperasi pada bidang intelektual yang lebih tinggi dari teisme. Kant menunjukkan bahwa akal harus tahu batasnya supaya benar-benar masuk akal. Menurutnya, ateisme bodoh karena menganggap bahwa akal pada prinsipnya mampu mencari tahu semua yang ada. Sementara teisme setidaknya tahu ada realitas yang lebih besar daripada yang dapat ditangkap indera dan pikiran.<sup>69</sup>

<sup>65</sup> Sticker, “Kant on Thinking for Oneself and with Others—the Ethical a Priori, Openness and Diversity.”

<sup>66</sup> Smyth, “Kant’s Mereological Account of Greater and Lesser Actual Infinities.”

<sup>67</sup> Hitchens, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything*.

<sup>68</sup> Kant, *The Critique of Pure Reason*.

<sup>69</sup> Kant, “Groundwork of the Metaphysic of Morals. New York: HJ Paton.”



## KESIMPULAN

Melalui pertanyaan tentang eksistensi Tuhan, agama hadir dalam diri manusia. Sehubungan dengan itu, argumen ontologis, kosmologis, maupun teleologis telah berupaya untuk menjelaskan tentang eksistensi Tuhan. Kant memperlihatkan adanya Tuhan melalui jalan moral. Melalui argumentasi Kant tentang eksistensi Tuhan, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan secara tegas, jelas dan terpilah. Alasannya, Tuhan pada hakikatnya tidak terbatas ruang dan waktu. Manusia hanya mampu membuktikan yang berkaitan dengannya sebagai ciptaan, bukan membuktikan Tuhan. Menurut Kant, manusia yang dapat secara bebas melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya adalah manusia yang telah mengaktualkan moralitas otonom. Moralitas otonom itu selalu mengarahkan untuk bertindak sesuai dengan maksim. Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab ini adalah sesuatu yang bersifat ontologis yang mengarahkan manusia sampai pada aksiologi. Sehubungan dengan maksim ini, manusia secara mutlak, melalui ratio praktisnya mengarahkan dirinya untuk secara mutlak meyakini adanya eksistensi Tuhan sebagai penjamin mutlak bagi tindakan moral. Tanpa Tuhan, menurut Kant, moralitas tidak bermakna. Di sini moralitas menjadi argumen pendukung bagi eksistensi agama. Selain itu, kehendak baik

mengarahkan manusia untuk melaksanakan tindakan etisnya seturut nilai dari kewajiban. Manusia melaksanakan kewajiban sebagai suatu kehendak baik, jika di dalam dirinya ia bebas.

## PERNYATAAN PENULIS

Tulisan ini adalah hasil kolaborasi pemikiran dari kedua penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agada, Ada. "Kant and the Classical Metaphysical Proofs of God's Existence: How the Proofs Can Play a Regulative Function in the Sphere of Pure/Speculative Reason." *Journal of African Studies and Sustainable Development* 2, no. 2 (2019): 88–106.
- Athanassopoulos, Evangelos, and Michael Gr. Voskoglou. "A Philosophical Treatise on the Connection of Scientific Reasoning with Fuzzy Logic." *Mathematics* 8, no. 6 (2020): 875. <https://doi.org/10.3390/math8060875>.
- Blank, Andreas. "Christian Wolff on Common Notions and Duties of Esteem." *Journal of Early Modern Studies* 8, no. 1 (2019): 171–93. <https://doi.org/10.5840/jems2019817>.
- Boer, Karin De, and Stephen Howard. "A Ground Completely Overgrown: Heidegger, Kant and the Problem of Metaphysics." *British Journal for the History of Philosophy* 27, no. 2 (2019): 358–77. <https://doi.org/10.1080/09608788.2018.1450218>.
- Brown, Colin. *Filsafat Dan Iman Kristen*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Caimi, Mario Pedro Miguel. "On the Concept of Real Use of Reason." *Open Philosophy* 5, no. 1 (2022): 403–23.

- Canetta, Elisabetta. "Understanding the Relations between Transcendence and Mathematics: A Resource Essay for Educators and Students in Catholic Universities to Appreciate Its Deep Meanings." *International Studies in Catholic Education*, 2022, 1–15. <https://doi.org/10.1080/19422539.2021.2020496>.
- Capps, Patrick, and Julian Rivers. "Kant's Concept of Law." *The American Journal of Jurisprudence* 63, no. 2 (2018): 259–94.
- Case-Winters, Anna. "Incarnation: In What Sense Is God Really 'with Us'?" *European Journal for Philosophy of Religion* 11, no. 1 (2019): 19–38. <https://doi.org/10.24204/ejpr.v11i1.2618>.
- Dawkins, R., and L. Ward. *The God Delusion*. Boston: Houghton Mifflin Company, 2006.
- Gonçalves, Clara Germana. "'A Thing of Beauty Is a Joy Forever': A Transdisciplinary Reading on Creativity." In *Creating Through Mind and Emotions*. CRC Press, 2022.
- Heide, Dai. "Rationalism and Kant's Rejection of the Ontological Argument." *Journal of the History of Philosophy* 59, no. 4 (2021): 583–606. <https://doi.org/10.1353/hph.2021.0068>.
- Hitchens, Christopher. *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything*. McClelland & Stewart, 2008.
- Kahr, Bart. "Poincaré and His Polarization Sphere." *Chirality* 33, no. 11 (2021): 758–72. <https://doi.org/10.1002/chir.23363>.
- Kant, Immanuel. "Groundwork of the Metaphysic of Morals. New York: HJ Paton." New York: HJ Paton, 1964.
- . *Lectures on Philosophical Theology*. Translated by Allen W. Wood and Gertrude M. Clark. Ithaca, NY, 1978.
- . *The Critique of Pure Reason*. Edited by Norman Kemp Smith. London: Palgrave Macmillan, 2003.
- Lewin, Michael. "The Universe of Science. The Architectonic Ideas of Science, Sciences and Their Parts in Kant." *Kantian Journal* 39, no. 2 (2020): 26–45.
- Magnis-Suseno, Franz. "Allah Dan Alam. Darwinisme, Cretonism, Intellegent Design: Sebuah Diskursus Kritis." *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 8, no. 1 (2009): 6.
- Marshall, Colin. "Never Mind the Intuitive Intellect: Applying Kant's Categories to Noumena." *Kantian Review* 23, no. 1 (2018): 27–40. <https://doi.org/10.1017/S136941541700036X>.
- Mion, Giovanni. "On Kant's Hidden Ambivalence toward Existence in His Critique of the Ontological Argument." *Journal of Applied Logics* 5, no. 7 (2018): 1515–1603.
- Morales, Juan. "The Ecology of Religious Knowledges." *Religions* 13, no. 1 (2021): 11. <https://doi.org/10.3390/rel13010011>.
- Pavlova, Tetiana, Elena Zarutskaya, Roman Pavlov, and Oleksandra Kolomoichenko. "Ethics and Law in Kant's Views: The Principle of Complementarity." *International Journal of Ethics and Systems* 35, no. 4 (2019): 651–64. <https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2019-0080>.
- Penner, J. E. "We All Make Mistakes: A 'Duty of Virtue' Theory of Restitutionary Liability for Mistaken Payments." *The Modern Law Review* 81, no. 2 (2018): 222–46. <https://doi.org/10.1111/1468-2230.12327>.
- Plantinga, Alvin. *God, Freedom, and Evil*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1977.

- Platzer, Johann. "Does a Truly Ultimate God Need to Exist?" *Sophia* 58, no. 3 (2019): 359–80. <https://doi.org/10.1007/s11841-018-0686-1>.
- Purzycki, Benjamin Grant, Aiyana K Willard, Eva Kundtová Klocová, Coren Apicella, Quentin Atkinson, Alexander Bolyanatz, Emma Cohen, Carla Handley, Joseph Henrich, and Martin Lang. "The Moralization Bias of Gods' Minds: A Cross-Cultural Test." *Religion, Brain & Behavior* 12, no. 1–2 (2022): 38–60. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2021.2006291>.
- Reid, Jasper. "Anne Conway and Her Circle on Monads." *Journal of the History of Philosophy* 58, no. 4 (2020): 679–704. <https://doi.org/10.1353/hph.2020.0072>.
- Silvestre, Ricardo. "A Brief Critical Introduction to the Ontological Argument and Its Formalization: Anselm, Gaunilo, Descartes, Leibniz and Kant." *Journal of Applied Logics* 5, no. 7 (2018): 1441–74.
- Smith, Mark C R. "The Uses of Thought and Will: Descartes' Practical Philosophy of Freedom." *The European Legacy* 27, no. 3–4 (2022): 310–20. <https://doi.org/10.1080/10848770.2021.2023993>.
- Smyth, Daniel. "Kant's Mereological Account of Greater and Lesser Actual Infinities." *Archiv Für Geschichte Der Philosophie*, 2021. <https://doi.org/10.1515/agph-2018-0107>.
- Sticker, Martin. "Kant on Thinking for Oneself and with Others—the Ethical a Priori, Openness and Diversity." *Journal of Philosophy of Education* 55, no. 6 (2021): 949–65. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12615>.
- Sudarminta, J., and S. P. Lili Tjahjadi. *Dunia Manusia Dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sweet, Kristi. "Mapping the Critical System: Kant and the Highest Good." *Journal of Transcendental Philosophy* 3, no. 3 (2022): 301–19. <https://doi.org/10.1515/jtph-2021-0026>.
- Tapp, Christian. "Utrum Verum et Simplex Convertantur. The Simplicity of God in Aquinas and Swinburne." *European Journal for Philosophy of Religion* 10, no. 2 (2018): 23–50. <https://doi.org/10.24204/ejpr.v10i2.2555>.
- Tizzard, Jessica. "Why Does Kant Think We Must Believe in the Immortal Soul?" *Canadian Journal of Philosophy* 50, no. 1 (2020): 114–29. <https://doi.org/10.1017/can.2019.10>.
- Vassallo, Christian. "Atomism and the Worship of Gods. On Democritus 'Rational' Attitude towards Theology." *Philosophie Antique. Problèmes, Renaissances, Usages*, no. 18 (2018): 105–25. <https://doi.org/10.4000/philosant.1020>.
- Vatansever, Saniye. "Kant's Coherent Theory of the Highest Good." *International Journal for Philosophy of Religion* 89, no. 3 (2021): 263–83.
- Wise, Kurt P. "Contributions to Creationism by George McCready Price." In *Proceedings of the International Conference on Creationism*, 8:683–94, 2018. <https://doi.org/10.15385/jpicc.2018.8.1.46>.